

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran *Papan Pasak*

a. Media Pembelajaran

Dewasa ini istilah media banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dalam pembelajaran, pemakaian istilah media dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran, dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Maksudnya agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen-komponen pembelajaran dimaksud.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bersikap untuk menjalankan tugasnya, antara lain dalam Q.S. an-Nahl/16:125,

۞
 اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۞

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. an-Nahl/16:125)¹

Demikian pula dalam ayat lain surat An-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يُعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (An-Nisa/4: 58)²

Berdasarkan ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah swt. Pekerjaan guru menuntut kesanggupan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang mempunyai tujuan. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, maka tanggung jawab utama dibebankan kepada guru. Hal ini mengingat guru merupakan pemegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, bahwasanya ia bukan hanya sebagai pembelajaran, tetapi memiliki fungsi ganda.

¹ Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab al-Qur’an Departemen Agama RI, 1980), 243.

² Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 58, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 113.

Fungsi tersebut yaitu guru sebagai pengajar, perencana, sekaligus sebagai penanggung jawab bagi tercapai tujuan pendidikan.

Media pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.³ Joyce menyatakan bahwa, setiap media pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Media pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun.⁴

Menurut Arends dalam Agus Suprijono, media pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Media pembelajaran ini dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁵

Media pembelajaran ialah pola atau alat yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Istilah media secara umum diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Pengertian lain, media juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe yang

³ Trianto, *Media-media Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, *Medias of Teaching*, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Englewood Cliffs, (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2009), 74.

⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

merupakan media dari bumi. Dalam istilah selanjutnya, istilah media digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.⁶ Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan anak didik yang direncanakan guru untuk dialami anak didik selama proses belajar mengajar. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari.⁷

Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, anak didik belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Subjek pembelajaran adalah anak didik. Pembelajaran berpusat pada anak didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.⁸

Media pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun media pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, metode penelitian

⁶ Abdul Majid, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 13.

⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Media Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

⁸ Abdul Majid, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 13.

kelompok. Media ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.

- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya media berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya pada penggunaan media yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian media dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu media pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan media pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman media pembelajaran yang dipilihnya.⁹

Media pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan media, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut diantaranya:¹⁰

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar media tersebut dilaksanakan dengan berhasil.
- 3) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Media pembelajaran demokratis menurut ahli pendidikan adalah sebagai berikut, Budimansyah mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah

⁹ Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, *Medias of Teaching*, 75.

¹⁰ Abdul Majid, *Media Pembelajaran*, 14.

suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis.¹¹ Pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan anak didik dalam berbagai aktivitas di sekolah.¹² Menurut Sugarda Purwakawatja yang dikutip Ramayulis mengatakan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya anak didik sehingga dapat mengkondisikan anak didik untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis.

b. Media *Papan Pasak*

Menurut Kokom Komalasari media pembelajaran *Papan pasak* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.¹⁴ Menurut Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun media pembelajaran *Papan pasak* atau juga biasa disebut *Papan*

¹¹Olivtika.blogspot.com/2013/12/pembelajaran-yang-demokratis-dan-media.html.(13/12/ 2015)

¹²Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2138/1/94022/Fathurrohman%20Wahid-FITK.pdf. (13/12/2015)

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 333.

¹⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 61.

pasak merupakan media pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan media pembelajaran *Papan pasak* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menenkankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Media pembelajaran *Papan pasak* menggunakan gambar dapat melalui OHP, proyektor, atau media yang paling sederhana yaitu poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Papan pasak* adalah metode pembelajaran alternatif yang diambil dari sebuah contoh, kasus, atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Siswa diberikan kesempatan dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan contoh gambar yang diberikan oleh guru dan mempresentasikannya dihadapan teman-temannya. Penggunaan gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalamnya. Metode *Papan pasak* salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Teknik ini merupakan contoh pembelajaran efektif yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Komponen utama metode *Papan pasak* adalah digunakannya media dalam mendukung proses pengajaran. Media yang dapat digunakan dalam metode *Papan pasak* salah satunya adalah media gambar yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan sekolah menengah kejuruan. Media gambar yang digunakan berupa contoh

gambar pembelajaran, yaitu tentang penggunaan peralatan tangan dan mesin di bengkel.

Persiapan-persiapan yang dapat dilakukan untuk melakukan media *papan pasak* adalah:

- 1) Saat menggunakan media pembelajaran *Papan pasak*, pengajar bisa menggunakan gambar yang ditayangkan melalui OHP, proyektor, ataupun gambar yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang bisa digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh sehingga anak-anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.
- 2) Penggunaan Media pembelajaran *Papan pasak* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah.
- 3) Media pembelajaran *Papan pasak* bisa menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.
- 4) *Papan pasak* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi siswa untuk memusatkan perhatian terhadap *papan pasak* sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.¹⁵

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan media *papan pasak* perlu dipersiapkan dengan matang contoh-contoh yang relevan dengan KD. Contohnya dapat berupa gambar atau poster yang bisa terlihat jelas oleh semua peserta didik atau yang paling sederhana dapat menggunakan poster. Persiapan-persiapan ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa, agar siswa dapat berfikir secara kritis sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa

¹⁵ Wahyudi Siswanto dan Dewi Ariani, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 16-18.

menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Langkah-langkah media pembelajaran *Papan pasak* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui proyektor.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis permasalahan yang ada dalam gambar.
- 4) Melalui diskusi 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan.¹⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan media *Papan pasak* ini guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang sesuai dengan pembelajaran. Kemudian menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk mempraktekkan proses pembelajaran dengan menggunakan media *Papan pasak* ini.

Menurut Buehl dalam Apriani dkk, keuntungan dari Media Pembelajaran *Papan pasak* antara lain adalah siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan komplek. Siswa terlibat dalam suatu konsep discovery (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *Papan pasak*. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, 125.

examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian examples.¹⁷

Selain beberapa keuntungan seperti di atas, media pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari media pembelajaran *Papan pasak* akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Media Pembelajaran Papan pasak:
 - a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
 - b) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non examples*.
 - c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk meng-eksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan memper-timbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.
- 2) Kekurangan dari Media Pembelajaran *Papan pasak*:
 - a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
 - b) Memakan waktu yang lama.¹⁸

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media *Papan pasak* ini terdapat pada pemahaman kognitif peserta didik. Karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi dengan berfikir kritis melalui pengalaman-pengalamandari gambar-gambar yang ada. Sementara kekurangannya terdapat pada waktu pembelajarannya.

¹⁷ Apriani, Atik dan David Indrianto, *Implementasi Media Pembelajaran Papan pasak*, (Sumedang: FKIP PGMI. IKIP PGRI, 2010), 219.

¹⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, & Emily Calhoun, *Medias of Teaching*, 76.

Karena media ini memakan waktu yang cukup banyak serta tidak semua materi dapat disajikan dengan media ini.

Media pembelajaran *Papan pasak* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari segi fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Papan pasak* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

c. Materi Huruf Hijaiyah pada Media Papan Pasak

1) Warna Papan dan Warna Materi

Penggunaan media papan pasak ini warna antara papan dan materi harus kontras, supaya materi lebih terlihat jelas. Dan warna yang digunakan oleh peneliti dalam penggunaan media papan pasak ini adalah orange. Kemudian untuk materi digunakan warna sebagai berikut:

a) Materi atau huruf yang keluar dari tenggorokan dengan bentuk oval berwarna merah, huruf-huruf tersebut adalah:

غ خ ع ح ء ه

b) Materi atau huruf yang keluar dari kedua bibir dengan bentuk hexagon berwarna hijau muda, huruf-huruf tersebut:

ف ب م و

c) Materi atau huruf yang keluar dari lidah dengan bentuk segi empat berwarna ungu, huruf-huruf tersebut adalah:

ج ش ض ي ن ر ل ت د ط ظ ث ذ ز س ص ق ك

Selain digunakan bentuk yang berbeda, juga digunakan warna yang berbeda pula, hal tersebut dimaksudkan untuk mem-beri penekanan, agar anak didik mampu menyebutkan huruf sesuai dengan *makhorijul huruf*-nya. Pada unsur terpenting dapat menggunakan warna untuk memberi pemisahan atau

penekanan.¹⁹ Dan penggunaan warna ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Moeslihatoen bahwa anak-anak lebih menyukai warna-warna cerah sebagai ekspresi kegembiraan mereka.²⁰

- 2) Kombinasi Antara Warna dan Bentuk Materi
 - a) Huruf yang keluar dari tenggorokan.
 - b) Huruf yang keluar dari kedua bibir.
 - c) Huruf yang keluar dari lidah.

2. Koordinasi Mata dan Tangan

a. Pengertian Koordinasi

Koordinasi adalah kemampuan seseorang dalam meng-integrasikan gerakan yang berbeda ke dalam suatu pola gerakan tunggal secara efektif.²¹ Sehingga koordinasi merupakan ke-mampuan tubuh untuk merangkai atau mengkombinasikan beberapa unsur gerakan menjadi suatu gerakan yang efektif dan selaras sesuai dengan tujuan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Suharno, koordinasi adalah kemampuan untuk merangkaikan beberapa gerakan untuk mencapai suatu gerakan yang selaras sesuai dengan tujuan.²²

Berdasarkan pengertian kordinasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kordinasi adalah kemampuan anak didik dalam merangkai berbagai gerakan menjadi satu dalam satu satuan waktu dengan gerakan yang selaras dan sesuai dengan tujuan. Koordinasi mata dan tangan penting dalam perkembangan fisik secara keseluruhan. Keterampilan melempar, memukul, men-dorong, maupun menarik, membutuhkan koordinasi mata tangan.

b. Koordinasi Mata dan Tangan

Koordinasi merupakan kemampuan untuk merangkaikan beberapa gerakan untuk menjadi suatu

¹⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 113.

²⁰ Moeslihatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 42.

²¹ Mochamad Sajoto, *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), 59.

²² Suharno, H. P., *Metodik Melatih Permainan Bolavoli*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 2001), 29.

gerakan yang selaras sesuai dengan tujuan. Ketrampilan biasanya melibatkan koordinasi antara dua organ tubuh. Pada ketrampilan yang melibatkan obyek selain organ tubuh, koordinasi antara mata dengan organ tubuh lain mutlak dibutuhkan. Ketrampilannya sendiri biasanya melibatkan koordinasi antara dua organ tubuh, diantaranya adalah koordinasi mata-tangan yang mengkombinasikan antara kemampuan melihat dan ketrampilan tangan. Misalnya melempar suatu target tertentu, mata berfungsi mempersepsikan obyek yang dijadikan sasaran lempar berdasarkan besarnya, jaraknya, dan tingginya. Sedangkan tangan berdasarkan informasi tersebut akan melakukan lemparan dengan memperkirakan kekuatan yang digunakan agar hasil lemparan tepat pada sasaran.

Koordinasi mata tangan merupakan mengkombinasikan kemampuan melihat dan kemampuan tangan, sebagai contoh dalam permainan tenis meja sebelum adanya gerakan memukul, mata harus mengarah ke sasaran atau objek yang dituju, sedangkan tangan berfungsi untuk mengontrol pukulan agar sesuai pada target yang dituju. Menurut Bompa, dalam Effendi, mengemukakan bahwa dalam koordinasi mata dan tangan akan menghasilkan *timing* dan akurasi. *Timing* berorientasi pada ketepatan waktu, akurasi berorientasi pada ketepatan sasaran. Melalui *timing* yang baik, perkenaan antara tangan dengan objek akan sesuai dengan keinginan sehingga akan menghasilkan gerakan yang efektif. Akurasi akan menentukan tepat tidaknya obyek kepada sasaran yang dituju.²³

Berdasarkan beberapa pendapat yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa koordinasi mata tangan adalah kombinasi antara mata dan tangan untuk melakukan suatu gerakan, mata untuk melihat tinggi, besar, jarak, sasaran, dan tangan untuk mengontrol kekuatan yang akan dikeluarkan dan ketepatan pada sasaran sehingga diperoleh gerakan yang efektif dan tepat sasaran. Setiap orang untuk dapat melakukan

²³ Tatag Efendi, Hubungan Kekuatan Otot Lengan Dan Koordinasi Mata Tangan Dengan Ketepatan Melempar Bagi Anggota UKM Softball-Baseball Putra UNY. *Laporan Penelitian*, 2011.

gerakan atau keterampilan baik dari yang mudah, sederhana sampai ke yang rumit diatur dan diperintah dari sistem saraf pusat yang sudah disimpan di dalam memori terlebih dahulu. Koordinasi akan sangat dibutuhkan, perlunya koordinasi adalah untuk melatih kemampuan motorik anak didik untuk selalu bergerak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sasaran utama pada latihan koordinasi adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan gerak.

c. Manfaat Koordinasi Mata dan Tangan

PBVSİ mengemukakan fungsi koordinasi antara lain:

- 1) Mengkoordinasikan beberapa gerak agar menjadi satu gerak yang utuh dan serasi.
- 2) Efisien dan efektif dalam penggunaan tenaga.
- 3) Untuk menghindari cedera.
- 4) Mempercepat berlatih, menguasai teknik.
- 5) Dapat untuk memperkaya taktik dalam bertanding.
- 6) Kesiapan mental atlet lebih mantap untuk menghadapi pertandingan.²⁴

Sajoto mengatakan koordinasi mata-tangan serta kaki adalah gerakan yang terjadi dari informasi yang diintegrasikan ke dalam gerak anggota badan. Semua gerak harus dapat dikontrol dengan penglihatan dan harus tepat, sesuai dengan aturan yang direncanakan dalam pikiran. Memantul-mantulkan bola, melempar, menendang, dan menghentikannya, semuanya memerlukan sejumlah *input* yang dapat dilihat, kemudian input tadi diintegrasikan ke dalam gerak motorik, agar hasilnya benar-benar terkoordinir secara rapi dan luwes.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat koordinasi mata-tangan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melaksanakan gerakan secara efektif dan efisien. Efektif dalam kaitan ini berhubungan

²⁴ PBVSİ, *Metodologi Pelatihan Bolavoli*, (Jakarta: Sekretariat Umum PP. PBVSİ, 2004, 61.

²⁵ Sajoto, *Penguatan dan Pembinaan Kondisi Fisik*, (Semarang: IKIP Semarang, 1999), 53.

dengan efisiensi penggunaan waktu, ruangan dan energi, dalam melaksanakan suatu gerakan. Sedangkan efektif berkaitan dengan efektivitas proses yang dilalui dalam mencapai tujuan.

- 2) Dapat memanfaatkan kondisi fisik secara optimal dalam memecahkan tugas gerakan.
- 3) Persyaratan untuk dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan gerakan.
- 4) Persyaratan untuk dapat menguasai keterampilan motorik.

Koordinasi merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Tingkat koordinasi seseorang menentukan terhadap penguasaan suatu keterampilan.

d. Tujuan Koordinasi

Tujuan koordinasi sebagai berikut:

- 1) Tujuan koordinasi untuk menciptakan dan memelihara efektifitas organisasi setinggi mungkin melalui sinkronisasi, penyerasian kebersamaan dan keseimbangan antara berbagai kegiatan *dependent* suatu organisasi.
- 2) Tujuan koordinasi untuk mencegah konflik dan menciptakan efisiensi setinggi-tingginya di setiap kegiatan *interdependent* yang berbeda-beda melalui kesepakatan yang mengikat semua pihak yang bersangkutan
- 3) Tujuan koordinasi untuk menciptakan dan memelihara iklim dan sikap saling responsif-antisipatif dikalangan unit kerja *interdependent* dan *independent* yang berbeda-beda agar keberhasilan unit kerja yang satu tidak dirusak oleh keberhasilan unit kerja yang lainnya melalui jaringan informasi dan komunikasi yang efektif.

3. Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf

Kemampuan mengenal huruf menurut Darjowidjojo adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk

huruf dan memaknainya.²⁶ Sedangkan huruf hijaiyah adalah yaitu huruf-huruf yang di gunakan dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab yang berjumlah 29 huruf.²⁷ Menurut Ismail dan Nawawi, huruf Hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an.²⁸

Belajar mengenal huruf menurut Ehri dan Mc. Cormick, dalam Carol Seefeldt, merupakan komponen hakiki dari per-kembangan baca tulis. Anak perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Anak-anak yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar mem-baca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah adalah semua kompetensi yang ada pada diri anak didik diwujudkan dalam kesanggupan untuk mengetahui baik itu bersifat lisan maupun tulisan terhadap objek yang diamati, yaitu huruf hijaiyah. Kemampuan anak didik dalam mengetahui huruf hijaiyah dapat dilihat saat anak didik mampu menyebutkan suatu simbol huruf hijaiyah, dan kemampuan anak dalam memahami huruf hijaiyah dapat dilihat dari kemampuan anak didik saat memaknai huruf hijaiyah sehingga anak didik mampu menyebutkan huruf depan dari sebuah kata.

b. Manfaat Menegal Huruf Hijaiyah

Seefeldt mengungkapkan bahwa belajar huruf adalah tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak lewat penyingkapan berulang dan bermakna kepada peristiwa-peristiwa baca tulis, sehingga anak menjadi tahu akan huruf-huruf dan mengerti bahwa huruf-huruf membentuk

²⁶ Soenjono Dardjowidjojo, *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 300.

²⁷ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004), 17.

²⁸ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 23.

²⁹ Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Alih bahasa Pius Nasar, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 330-331.

sebuah kata.³⁰ Menurut Hariyanto bahwa dengan setrategi pengenalan huruf sejak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu mem-persiapkan anak untuk dapat membaca dengan mudah.³¹

Bond dan Dykstra, dalam Suyanto, mengungkapkan bahwa anak yang dapat mengenal huruf dengan baik cenderung memiliki kemampuan membaca dengan lebih baik.³² Berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditegaskan bahwa, anak-anak yang belajar mengenal huruf Hijaiyah sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi anak didik untuk mempersiapkan diri dalam belajar membaca dan menulis Arab.

c. Huruf Hijaiyah

Arti huruf menurut bahasa artinya mata, tepi sesuatu, ujung. Menurut istilah artinya suara yang berpegang atau tertekan kepada *makhraj*-nya. Huruf hijaiyah merupakan huruf penyusun kata dalam al-Qur'an seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alphabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat, huruf hijaiyah juga memiliki peran yang sama.³³ Huruf hijaiyah yaitu huruf abjad dalam bahasa Arab dan berjumlah 28 huruf di antaranya adalah:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ
ع غ ف ق ك ل م ن و ه ء ي

Huruf hijaiyah dibagi menjadi 2 jenis:

1) Huruf Asliyah

Huruf Asliyah adalah huruf yang asli yang jumlahnya ada 29 mulai dari alif sampai ya' kecuali lam alif.

³⁰ Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 375.

³¹ Agus Hariyanto, *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 82.

³² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 165.

³³ *Pengertian Huruf Hijaiyah*, <https://www.google.co.id/searching?Source=android-home&site=webhp&oeq=pengertian+huruf+hijaiyah&aqs=mobile-gws-lite..&q=pengertian=huruf=hijaiyah>.

2) Huruf Far'iyah

Huruf Far'iyah adalah huruf yang keluarinya dari dua makhraj huruf asliyah dan pengucapannya pun dari dua pengucapan huruf asliyah. Huruf Far'iyah ada 8 yaitu huruf hamzah *musahhalah*, huruf alif *mumalah*, huruf shod *musyammah*, huruf ya' *musyammah*, huruf alif *mufakhhomah*, huruf lam *mufakhhomah*, huruf nun *mufakhhomah*, huruf mim *musakkana*.

d. Sifat-sifat Huruf Hijaiyah

Sifat menurut bahasa adalah sesuatu yang melekat atau menetap pada sesuatu yang lain, maksud sesuatu yang lain disini adalah huruf-huruf Hijaiyah. Sedangkan menurut istilah, Sifat adalah cara baru bagi keluar huruf ketika sampai pada tempat keluarinya, baik berupa *Jahr*, *Rakhawah*, Hams, *Syiddah* dan sebagainya.³⁴ Pada pengertian itu tampak, bahwa sifat-sifat huruf Hijaiyah selalu dikaitkan dengan *makhrajnya*, mengingat *makharijul huruf* merupakan standar untuk penentuan sifat dari huruf Hijaiyah. Antara sifat dan *makharijul huruf* saling berkait, *makharijul huruf* tidak akan tampak jika sifat hurufnya tidak dikeluarkan secara benar. Sifat huruf tidak akan tepat selama tidak mengenai tempat keluarinya.

Sifat-sifat yang melekat pada huruf Hijaiyah mempunyai dua bagian, yaitu:

1) Sifat *Lazim*, adalah sifat-sifat yang tetap dalam masing-masing huruf Hijaiyah, sifat ini selamanya konstan (tetap) tidak pernah berubah-ubah selama huruf tersebut digunakan. Untuk sifat *Lazim* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Sifat-sifat yang Mempunyai Lawan

Sifat-sifat yang mempunyai lawan ini terbagi dalam 11 macam, yaitu:

(1) *Jahr* lawannya *Mahmus*

Jahr menurut bahasa adalah tampak atau terang, sedangkan dalam pengertian istilah adalah membunyikan

³⁴ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 51.

huruf tertentu tanpa berdesis (tidak berhembus).³⁵

(2) *Mahmus* lawannya *Jahar*

Mahmus menurut bahasa adalah samar atau tidak terang, sedangkan dalam pengertian istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan berdesis (bernafas).³⁶

(3) *Syiddah* lawannya *Rakhawah*

Syiddah menurut bahasa mempunyai arti kuat, sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan suara tertahan atau dihentikan dan huruf itu tampak sekali jika dimatikan (sukun).³⁷

(4) *Rakhawah* lawannya *Syiddah*

Rakhawah menurut bahasa berarti lunak atau kendor, sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan suara lepas tidak tertahan.³⁸

(5) *Tawassuth* bandingan antara *Syiddah* dan *Rakhawah*

Tawassuth dalam arti bahasa berarti tengah-tengah, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan cara antara ditahan dan dilepas (tengah-tengah).³⁹

(6) *Isti'la'* lawannya *Istifal*

Isti'la' menurut bahasa berarti naik atau terangkat, sedangkan menurut

³⁵ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 53.

³⁶ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 54.

³⁷ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 54.

³⁸ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 55.

³⁹ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 56.

istilah adalah membunyi-kan huruf tertentu dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut sehingga dengan cara itu suara menjadi lebih tebal.⁴⁰

(7) *Istifal* lawannya *Isti'la'*

Istifal menurut bahasa artinya turun, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menurunkan pangkal lidah ke dasar mulut, sehingga suara menjadi lebih ringan.⁴¹

(8) *Ithbaq* lawannya *Infitah*

Ithbaq menurut bahasa artinya melekat, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan melekatkan lidah ke langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf atau melengkungkan keliling lidah ke langit-langit yang menjadikan suara huruf lebih tebal.⁴²

(9) *Infitah* lawannya *Ithbaq*

Infitah dalam arti bahasa berarti terbuka, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan lidah merenggang dari langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf atau tidak melengkungkan keliling lidah ke langit-langit sehingga suara menjadi kecil.⁴³

(10) *Idzlaq* lawannya *Ishmat*

Idzlaq menurut bahasa berarti ujung, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mengeluarkannya dari ujung lidah atau

⁴⁰ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 55.

⁴¹ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 56.

⁴² Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 57.

⁴³ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 57.

ujung bibir, supaya cepat dan lancar terucapkan.⁴⁴

(11) *Ishmat* lawannya *Idzlaq*

Ishmat menurut bahasa berarti menahan atau diam, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan tidak lancar/cepat, karena huruf itu tidak bertempat diujung lidah atau ujung bibir.⁴⁵

b) Sifat-sifat yang Tidak Mempunyai Lawan

Sifat *Lazim* yang tidak mempunyai lawan terdapat 8 macam, yaitu:⁴⁶

(1) *Shafir*

Shafir menurut bahasa berarti siul, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan bersiul atau berdesis antara dua buah bibir.⁴⁷

(2) *Qolqolah*

Qolqolah menurut bahasa berarti goncang, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan melebihkan atau menggoncangkan pada *makhraj*-nya sehingga terdengar pantulan suara yang lebih kuat.⁴⁸

(3) *Lien*

Lien menurut bahasa berarti lunak, sedangkan menurut istilah adalah

⁴⁴ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 58.

⁴⁵ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 58.

⁴⁶ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 58.

⁴⁷ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 58.

⁴⁸ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 58.

membunyikan huruf tertentu dengan lunak tanpa paksaan.⁴⁹

(4) *Inhiraf*

Inhiraf menurut bahasa berarti condong, sedangkan dalam arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mencondongkan huruf pada makhraj-nya sendiri pada makharijul huruf yang lain. Oleh karena itu dalam melafalkannya lidah harus dilentur-kan.⁵⁰

(5) *Takrir*

Takrir menurut bahasa berarti mengulangi, sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menggetarkan ujung lidah sehingga huruf tersebut terdengar tergentas dan getarnya itu cukup dua getaran, jangan sampai berlebihan.⁵¹

(6) *Tafasysyi*

Tafasysyi dalam arti bahasa berarti meluas atau tersebar, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan menyebarkan angin dalam mulut ketika mengucapkan hurufnya.⁵²

(7) *Isthithalah*

Isthithalah menurut arti bahasa berarti memanjangkan, sedangkan menurut arti istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan memanjangkan suaranya dari permulaan tepi lidah hingga ujung lidah.⁵³

⁴⁹ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 59.

⁵⁰ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 59.

⁵¹ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 59.

⁵² Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 60.

⁵³ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 60.

(8) *Ghunnah*

Ghunnah dalam arti bahasa berarti berdengung, sedangkan menurut istilah adalah membunyikan huruf tertentu dengan mendengungkan suara yang keluar dari pangkal hidung.⁵⁴

2) Sifat *'Aridh*

Yaitu sifat-sifat yang baru ada ketika huruf-huruf Hijaiyah itu bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Sifat ini tidak menetap dan selalu berubah menurut perubahan huruf yang ditemui. Pada sifat *'Aridh* ini merupakan ruang lingkup ilmu Tajwid, karena yang dimaksud sifat-sifat itu adalah seperti bacaan *izhar, idgham, iqlab, ikhfa, mad, tafkhim, tarqiq, wakaf, ibtida, saktah*, sukun atau harakat dan sebagainya.⁵⁵

e. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mengenal Huruf Hijaiyah**

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan seseorang diantaranya adalah:

1) Menyuarakan

Yaitu proses menghafal yang dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka anak didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafal. Hal yang demikian perlu dilakukan kalau obyek yang dihafal adalah rumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing, atau hal-hal yang sukar.

2) Pembagian waktu

Proses pengenalan memerlukan pembagian waktu yang tepat sehingga obyek yang dihafal lebih mudah untuk diingat. Menghafal materi yang banyak secara borongan dalam waktu yang lama umumnya kurang menguntungkan.

⁵⁴ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 60.

⁵⁵ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, 62.

- 3) Penggunaan metode yang tepat
Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses pengenalan. Pemilihan metode juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak didik.
- 4) Titian
Yaitu pengenalan dilakukan secara sistematis bahan yang dihafal mudah dihafal, misalnya untuk menghafal nada-nada pada tanda silang (*cross*) dipakai cara ABTC (Alif, Ba, Ta, Tsa).
- 5) Penggolongan secara ritmis
Yaitu untuk membantu proses hafalan ada baiknya obyek yang akan dihafal dibuat nadhom atau lagu dan meng-hafalnya dengan cara menyanyikannya. Sehingga proses pengenalan menjadi menyenangkan dan materi yang dihafal lebih mudah untuk diingat.
- 6) Penggolongan kesatuan
Materi yang akan dikenalkan perlu diklasifikasikan menurut karakteristik maupun ciri khusus. Misalnya meng-golongkan huruf yang memiliki bacaan hampir sama, seperti alif, ain, ghin dan lain sebagainya.⁵⁶

Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lain yang juga mem-pengaruhi hafalan seseorang yaitu:

- 1) Sifat seseorang, misalnya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
- 2) Alam sekitar, yaitu lingkungan atau kondisi sekitar tempat anak didik.
- 3) Keadaan jasmani, seperti kondisi kesehatan.
- 4) Keadaan rohani (jiwa)
- 5) Usia seseorang saat menghafal.⁵⁷

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 46-47.

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

Kemampuan menghafal seseorang pada dasarnya ditentukan oleh faktor-faktor di atas, termasuk dalam menghafal huruf hijaiyah. Oleh karena itu, dalam proses pengenalan huruf hijaiyah guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga anak didik dapat mengenal huruf hijaiyah dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Azizah mahasiswi fakultas Tarbiyah PAI STAIN Kudus tahun 2011 yang berjudul “Penggunaan media papan flannel dalam meningkatkan pemahaman huruf hijaiyah bagi anak didik TK Putra bakti Kedung Muteh Demak.”⁵⁸ Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa media papan flannel sangat membantu meningkatkan pemahaman anak dalam mempelajari huruf hijaiyah. Ada persamaan dalam penelitian ini disini peneliti sama-sama menggunakan media papan dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Azizah dalam meningkatkan pemahaman anak didik, sedangkan dalam penelitian ini adalah melatih koordinasi mata dan tangan.
2. Skripsi yang disusun oleh Siti Rohmah mahasiswi fakultas tarbiyah jurusan PAI STAIN Kudus tahun 2014, yang berjudul “Implementasi Media Pembelajaran Refleksi Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama islam Dalam mengembangkan Nilai-Nilai Afeksi Di SDN IV Ngembal Rejo Bae Kudus”.⁵⁹ Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa, semua materi pelajaran pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan media refleksi. Terdapat persamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Rohmah yaitu penerapan media pembelajaran dalam mempelajari rumpun PAI, perbedaannya Siti Rohmah

⁵⁸ Azizah, Penggunaan Media Papan Flannel dalam Meningkatkan Pemahaman Huruf Hijaiyah Bagi Anak Didik TK Putra Bakti Kedung Muteh Demak, *Skripsi fakultas Tarbiyah*, STAIN Kudus Tahun 2011.

⁵⁹ Siti Rohmah, Implementasi Media Pembelajaran Refleksi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam mengembangkan Nilai-Nilai Afeksi Di SDN IV Ngembal Rejo Bae Kudus, *Skripsi fakultas Tarbiyah Jurusan PAI*, STAIN Kudus Tahun 2014.

menggunakan media refleksi dan disini peneliti memilih media papan pasak.

3. Skripsi yang disusun Maulidatus Sholahiyah yang berjudul “Penggunaan Media Papan Flannel Dalam Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Materi Huruf Hijaiyah Pada Siswa RA Muslimat NU Mafatihul Huda Bae Kudus.”⁶⁰ Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media papan flannel terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran materi huruf hijaiyyah di RA Muslimat NU Mafatihul Huda Bae Kudus tahun pelajaran 2014/2015. Hasil ini dibuktikan dari mayoritas siswa kelas A RA Muslimat NU Mafatihul Huda Bae Kudus mampu mengucapkan dan menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan benar dan lancar sesuai makhorijul huruf. Penggunaan media papan flannel sangat menarik bagi siswa, sehingga siswa selalu mendengarkan keterangan guru, mampu mengerjakan perintah guru, siswa sering bertanya jika kurang paham dengan keterangan guru, siswa juga dapat berperan aktif, dan siswa merasa senang, tidak jenuh terhadap materi yang disampaikan.
4. Rahayu Aryani dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Bermain Kartu Huruf Pada Siswa.”⁶¹ Kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak masih perlu dilatih dan dibimbing karena aktifitas pembelajaran dalam mengenal huruf hijaiyah masih rendah hal ini akan berdampak minat belajar dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah masih tergolong rendah. Perbaikan pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu huruf hijaiyah dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf Hijaiyah pada anak kelompok A pada RA Hasan Munadi Nyatnyono Ungaran Barat, yaitu dari BM dari 78,95% turun menjadi 0%, MM dari 15,79% turun menjadi 10,52%, BSH dari 5,15% naik menjadi 26,33% dan BSB dari 0% naik menjadi 63,15%, sehingga hal ini mengalami peningkatan dari

⁶⁰ Maulidatus Sholahiyah, Penggunaan Media Papan Flannel Dalam Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Materi Huruf Hijaiyah Pada Siswa RA Muslimat NU Mafatihul Huda Bae Kudus, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Tahun 2015.

⁶¹ Rahayu Aryani, Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Bermain Kartu Huruf Pada Siswa, *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2014.

Siklus I ke Siklus II. Dengan adanya pembelajaran mengenal huruf hijaiyah melalui bermain kartu huruf pada siswa kelompok A Roudhotul Atfal hasan munadi”. terjadi peningkatan hasil penilaian kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada RA. Hasam Munadi dapat dilihat pada siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas anak semakin baik, yaitu siklus I yang tuntas 53% menjadi 89,5% pada siklus II.

5. Trisniwati dalam penelitiannya yang berjudul, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 TK Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta.”⁶² Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini anak Kelompok B1 TK ABA Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta, dengan usia 5-6 tahun dengan jumlah 25 anak. Objek dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengenal huruf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf dapat ditingkatkan melalui permainan kartu huruf. Anak-anak diajak bermain kartu huruf, menyebutkan huruf yang ada pada kartu, menyebutkan gambar benda kemudian menyebutkan huruf depannya. Kemampuan mengenal huruf pada Pra Siklus persentase rata-rata baru mencapai 48%, kemudian pada Siklus I persentase rata-rata meningkat menjadi 76%, dan persentase rata-rata pada Siklus II mampu meningkat hingga 86%. Peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I sebesar 28%, dan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 10%.

Berdasarkan penelitian di atas maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni dalam hal penerapan media pembelajaran. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi media pembelajaran papan pasak untuk melatih koordinasi mata dan tangan dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak didik.

⁶² Trisniwati, Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 TK Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta, *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam al-Qur'an tidak mengemukakan secara eksplisit ayat-ayat pendidik, namun al-Qur'an menegaskan kepada setiap pribadi muslim agar mewaspadai diri dan keluarganya agar tidak tersentuh oleh api neraka. Q.S. al-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. al-Tahrim/66: 6)

Jika pada ayat ditekankan perlunya kewaspadaan terhadap anak didik, diri sendiri dan keluarga. Maka dapat dipahami setiap orang yang beriman adalah pendidik. Sehubungan dengan itu, maka tugas utama pendidikan guru Agama Islam identik dengan tugas para rasul. Maka dasar utama pendidik adalah al-Qur'an dan hadis sebagai dasar utama sementara untuk menyesuaikan dengan konteks Indonesia maka UUD tentang guru dandosen begitu juga dengan tujuan pendidik mesti menjadi dasar dari pendidik.

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah selama ini masih banyak didominasi guru sebagai pusat pembelajaran dalam kelas, yang cenderung menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, sedangkan anak didik hanya pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengikuti apa saja yang disampaikan oleh guru. Sehingga membuat anak didik pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran. Karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan media pembelajaran yang dapat membuat anak didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak secara drastis mengubah kebiasaan-kebiasaan belajar yang sudah melekat pada diri anak didik.

Berdasar pemikiran tersebut, maka pembelajaran saat ini lebih sesuai jika dikelola dengan media pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak didik pada pengenalan huruf hijaiyah yakni media pembelajaran *Papan pasak*. Media pembelajaran *Papan pasak* merupakan media pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya anak didik sehingga dapat mengkondisikan anak didik untuk mengenal dan

mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menerapkan media pembelajaran *Papan pasak* yaitu dengan melibatkan anak didik secara aktif dengan menyusun konsep melalui berbagai pendapat yang muncul dari beberapa anak didik. Karena di dalam media pembelajaran *Papan pasak* ini semua anak didik diberikan keleluasaan sepenuhnya untuk mengutarakan ide, gagasan, maupun pendapat yang dimilikinya secara bebas. Sehingga kemampuan berpikir kreatif anak didik akan meningkat.

Guru dalam media pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk menyediakan, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak didik saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu, dengan menggunakan media pembelajaran *Papan pasak* ini guru diharapkan dapat menyajikan topik-topik yang berkenaan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih kreatif dan lebih memahami sehingga dapat membimbing anak didik untuk menemukan sebuah konsep dengan pemikiran kreatif.

